Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Deskripsi Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan *Storytelling* di TK PGRI Kambawuna Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

INFO PENULIS

Kodu
Universitas Halu Oleo
kodu012@gmail.com

Afifah Nur Hidayah
Universitas Halu Oleo
afifahnurhidayah@uho.ac.id

Nurhayati
Universitas Halu Oleo
zainuddinnurhayati@uho.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kodu, Hidayah, A. N., & Nurhayati. (2026). Deskripsi Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan Storytelling di TK PGRI Kambawuna Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2811-2818.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling* di TK PGRI Kambawuna Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang anak usia 5-6 tahun kelompok B yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling* di TK PGRI kambawuna yang meliputi beberapa indikator, yaitu meniru, kerja sama, membagi, serta perilaku akrab dijabarkan sebagai berikut: Subjek 1 dan 4 menunjukkan BSB pada perilaku meniru, kerja sama, membagi, dan perilaku akrab. Subjek 2 menunjukkan BSH pada meniru ucapan dan MB pada meniru gerakan, menunjukkan MB pada kerja sama dan membagi, serta menunjukkan BSH pada perilaku akrab. Subjek 3 menunjukkan BSH pada meniru ucapan dan BSB pada meniru gerakan, serta menunjukkan BSB pada kerja sama, membagi dan perilaku akrab. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Kambawuna muncul dalam kegiatan *storytelling*, anak terlihat menirukan ucapan dan gerakan tokoh dalam cerita, anak terlihat bergiliran saat bercerita dan membantu teman yang kesulitan saat bercerita, anak terlihat berbagi gambar tokoh cerita dan berbagi barang miliknya pada teman, serta anak terlihat mudah bergaul dan bersikap ramah kepada teman maupun guru saat kegiatan berlangsung.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Anak Usia 5-6 Tahun, *Storytelling*

Abstract

This study aimed to describe the social behavior of children aged 5-6 years in storytelling activities at TK PGRI Kambawuna, Laimpi Urban Village, Kabawo District, Muna Regency. The type of research used was descriptive qualitative research. The research subjects consisted of four children aged 5-6 years in Group B who were selected through purposive sampling based on the teacher's recommendations. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the social behavior of children aged 5-6 years in storytelling activities at TK PGRI Kambawuna included several indicators, namely imitation, cooperation, sharing, and friendliness. Subjects 1 and 4 demonstrated a Very Well Developed level in imitation, cooperation, sharing, and friendliness. Subject 2 demonstrated an Expected Development level in verbal imitation and a Beginning to Develop level in movement imitation, demonstrated a Beginning to Develop level in cooperation and sharing, and demonstrated an Expected Development level in friendliness. Subject 3 demonstrated an Expected Development level in verbal imitation and a Very Well Developed level in movement imitation, and demonstrated Very Well Developed levels in cooperation, sharing, and friendliness. Based on the research findings, it can be concluded that the social behavior of children aged 5-6 years at TK PGRI Kambawuna emerged during storytelling activities. The children were observed imitating the words and movements of the characters in the story, taking turns when telling stories, helping friends who experienced difficulties while telling stories, sharing pictures of story characters and their belongings with friends, and interacting easily and behaving in a friendly manner toward their friends and teachers during the activities.

Key Words: Social Behavior, Children Aged 5-6 Years, Storytelling

A. Pendahuluan

Pendidikan kerap diasosiasikan dengan proses yang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Sekolah bahkan dianggap sebagai kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi oleh setiap anak dan dipandang tidak dapat digantikan oleh bentuk pendidikan lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 (RI, 2003), pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. Selanjutnya menurut Eliza (2013: 93-106), pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan imajinasi, ide, serta aspek kognitif anak. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan pada masa depannya. Pada periode perkembangan ini, anak memperoleh beragam pengalaman baru yang bermakna dan berpengaruh dalam kehidupannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAYC, 2022), anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang mengikuti program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak berbasis keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, serta sekolah dasar.

Hurlock (1980: 108), anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, bahkan sering disebut sebagai masa terjadinya lompatan perkembangan. Pada periode ini, anak mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek sosial. Menurut Hurlock (1980: 117) perkembangan sosial mengacu pada proses anak dalam memperoleh kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial di lingkungannya. Perkembangan sosial memiliki peranan

penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, karena melalui proses ini kepribadian anak akan berkembang dan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa dewasa.

Perilaku sosial merupakan segala bentuk aktivitas individu yang melibatkan hubungan dengan orang lain, yang menuntut adanya proses sosialisasi agar seseorang mampu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diterima oleh Masyarakat (Susanto, 2011: 208). Proses sosialisasi menggambarkan bagaimana individu belajar menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya mempelajari kebiasaan, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianut orang-orang di sekitarnya. Dalam perilaku sosial, individu belajar untuk memainkan peran sosialnya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan, serta berusaha mengembangkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan harapan sosial. Dengan demikian, perilaku sosial mencerminkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Johnson (Aisyah et al., 2014: 472) berpendapat perilaku sosial mencakup segala aktivitas yang terjadi dalam hubungan anak dengan orang lain baik itu teman sebaya, guru, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya.

Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan cerita kepada anak yang di dalamnya mengandung berbagai nilai positif, seperti nilai moral, sosial, maupun emosional, dengan penyajian yang menarik dan menyenangkan (Yolanda & Muhid, 2022: 21-32). Melalui metode ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dapat terlibat secara emosional dalam memahami isi cerita serta pesan yang ingin disampaikan. Kegiatan *storytelling* juga dapat membantu meningkatkan imajinasi, kemampuan berbahasa, serta pemahaman anak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Secara operasional, *storytelling* merupakan suatu kegiatan bercerita atau mendongeng yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan maupun informasi yang bersifat edukatif kepada anak. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, seperti kehalusan budi, emosi, apresiasi seni, serta kemampuan berfantasi dan berimajinasi. Melalui *storytelling*, perkembangan anak tidak hanya terpusat pada kemampuan kognitif yang berkaitan dengan fungsi otak kiri, tetapi juga melibatkan kreativitas dan imajinasi yang berhubungan dengan fungsi otak kanan. Selain itu, metode ini juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak secara alami tanpa adanya unsur paksaan, sehingga anak dapat menerima pesan yang disampaikan dengan lebih mudah dan menyenangkan. (Anggraini, 2014: 32)

Kegiatan *storytelling* menjadi pilihan peneliti pada penelitian ini untuk mengamati perilaku sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan *storytelling* berlangsung di sekolah. Melalui kegiatan *storytelling,* berbagai bentuk perilaku sosial 4 anak dapat mulai berkembang dan terlihat dalam proses pembelajaran, karena kegiatan *storytelling* merupakan sarana pembentukan perilaku sosial yang bisa digunakan di lembaga PAUD. Selain itu, anak pada umumnya memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan mendengarkan, membaca, dan memahami cerita, sehingga metode ini menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Salah satu manfaat utama dari *storytelling* adalah kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui isi cerita yang disampaikan kepada anak. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung berbagai bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak selama kegiatan *storytelling* berlangsung.

TK PGRI Kambawuna merupakan salah satu lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak yang terletak di Kelurahan Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna. Pada temuan awal di TK PGRI Kambawuna, Kelurahan Laimpi, peneliti menemukan beberapa anak berusia 5-6 tahun yang masih sulit berinteraksi dengan teman dan cenderung bermain sendiri. Selain itu, peneliti juga melihat anak yang belum mampu berbagi mainan, sering berebut, serta mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak adalah kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan interaksi sosial membuat anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mampu menstimulasi interaksi antar anak, salah satunya melalui kegiatan *storytelling* atau bercerita. Penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan perilaku sosial anak yang muncul secara khusus dalam kegiatan *storytelling* di sekolah. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya aspek perkembangan sosial khususnya dalam perilaku sosial pada anak usia dini, yang dimana merupakan proses bersosialisasi dengan orang lain, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Deskripsi Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan *Storytelling* di TK PGRI Kambawuna Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai

kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menampilkan perilaku sosial di lingkungan sekolah, khususnya selama kegiatan *storytelling* berlangsung.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2011: 410). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan data yang bersifat naratif. Menurut Bogdan & Taylor (Moleong, 2011: 410) metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan ungkapan, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, dari individu yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai apa yang dilakukan, dialami, dan dirasakan oleh subjek yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling* di TK PGRI Kambawuna, Kelurahan Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Kambawuna, Kelurahan Laimpi, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun Kelompok B di TK PGRI Kambawuna. Secara keseluruhan populasi di kelompok B TK PGRI Kambawuna berjumlah 20 orang anak. Peneliti memilih 4 orang anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih individu yang dianggap paling memahami dan relevan terhadap fokus penelitian. (Sugiyono, 2013: 334), Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. Subjek dipilih dengan cara menentukan kriteria khusus atau karakteristik tertentu terhadap subjek penelitian yang akan ditetapkan peneliti yaitu yang disarankan oleh guru anak yang kurang aktif didalam kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam proses mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling* menggunakan indikator kinerja yaitu; (1) Meniru: Anak meniru ucapan tokoh cerita dalam kegiatan *storytelling,* anak meniru gerakan tokoh cerita dalam kegiatan *storytelling,* (2) Kerja Sama: Anak mampu bergiliran menceritakan cerita, anak membantu teman dalam menceritakan cerita dikelompoknya, (3) Membagi: Anak mau berbagi alat peraga kepada teman saat kegiatan *storytelling,* anak mau berbagi barang miliknya kepada teman saat kegiatan *storytelling*, (4) Perilaku Akrab: Anak menunjukkan sikap ramah pada guru/teman saat kegiatan *storytelling,* dan anak mudah bergaul dengan teman/guru saat kegiatan *storytelling.*

Tabel 1. Profil Anak

Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia
NA (Subjek 1)	P	5 Tahun
RPN (Subjek 2)	P	5 Tahun
MIA (Subjek 3)	L	5 Tahun
AZF (Subjek 4)	L	5 Tahun

Meniru

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang perilaku sosial meniru pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling*, maka dapat ditentukan kategori perkembangan masing-masing anak sebagai berikut. Subjek 1 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku meniru. Subjek 1 mampu menirukan ucapan tokoh cerita dengan jelas, mengikuti intonasi guru, serta menirukan berbagai gerakan tokoh secara spontan, tepat, dan antusias tanpa rasa malu. Subjek 1 juga dapat melakukan gerakan sesuai contoh yang diberikan guru

dengan antusias dan tanpa malu-malu. Subjek 1 melakukannya secara mandiri tanpa bantuan dari guru. Kemudian, Subjek 2 menunjukkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada meniru ucapan tokoh cerita dan Mulai Berkembang (MB) pada meniru gerakan tokoh cerita. Subjek 2 mampu menirukan ucapan tokoh sesuai contoh guru dan anak sudah dapat mengikuti ucapan tokoh ketika diminta. Walaupun masih terlihat malu-malu, anak sudah mampu melakukannya dengan cukup baik. Dalam menirukan gerakan tokoh, Subjek 2 hanya mampu menirukan sebagian gerakan yang dicontohkan. Kemudian, Subjek 3 menunjukkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada meniru ucapan tokoh cerita dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada meniru gerakan tokoh cerita. Subjek 3 sudah mampu menirukan beberapa ucapan dan mampu menirukan gerakan tokoh dengan antusias. Meskipun belum dapat menirukan kalimat panjang secara langsung akan tetapi Subjek 3 mampu menirukan setelah mendengar contoh dari guru. Subjek 3 mampu menirukan gerakan tokoh dengan benar dan dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Kemudian, Subjek 4 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku meniru. Subjek 4 mampu menirukan ucapan tokoh cerita dengan benar dan jelas. Subjek 4 menirukannya sesuai dengan yang dicontohkan guru saat bercerita. Subjek 4 melakukannya secara mandiri dan tanpa diminta.

Kerja Sama

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang perilaku sosial kerja sama pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling*, maka dapat ditentukan kategori perkembangan masing-masing anak sebagai berikut. Subjek 1 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku kerja sama. Subjek 1 menunjukkan kemampuan kerja sama yang sangat baik selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Anak mampu fokus mendengarkan cerita, aktif menjawab pertanyaan guru dengan benar, serta mampu bekerja sama dalam menceritakan kembali cerita dikelompoknya. Subjek 1 juga menunjukkan sikap menghargai teman dengan memberi kesempatan temannya bercerita terlebih dahulu dan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita tanpa dorongan dari guru. Kemudian, Subjek 2 menunjukkan kategori Mulai Berkembang (MB) pada perilaku kerja sama. Subjek 2 sudah mulai menunjukkan perilaku kerja sama, namun masih memerlukan arahan dan dorongan dari guru. Subjek 2 mau menunggu giliran kalau guru memintanya, Subjek 2 juga mau membantu temannya yang kesulitan ketika guru menyuruhnya untuk membantu. Kemudian, Subjek 3 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku kerja sama, anak menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik saat menunggu giliran bercerita dan membantu teman yang kesulitan dalam bercerita. Subjek 3 mendengarkan cerita walaupun perhatian anak terkadang teralihkan dengan berbicara kepada teman saat guru bercerita. Anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, mau menunggu giliran bercerita, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kelompok. Subjek 3 juga sudah mampu bekerja sama menceritakan kembali cerita dalam kegiatan kelompok. Kemudian, Subjek 4 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku kerja sama. Subjek 4 menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik, ia mampu menunggu giliran untuk bercerita, tetap fokus saat mendengarkan cerita dan tidak ribut bersama temannya. Selain itu, subjek 4 mampu bekerja sama dalam membantu teman yang kesulitan ketika menceritakan kembali cerita.

Membagi

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang perilaku sosial membagi pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling*, maka dapat ditentukan kategori perkembangan masing-masing anak sebagai berikut. Subjek 1 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku membagi. Subjek 1 mau berbagi gambar tokoh cerita, meminjamkan pensil, serta memberikan mainan miliknya kepada teman tanpa diminta atau dipaksa oleh guru. Selain itu Subjek 1 juga menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan dengan spontan dan senang hati membantu. Kemudian, Subjek 2 menunjukkan kategori Mulai Berkembang (MB) pada perilaku membagi. Subjek 2 sudah mulai menunjukkan perilaku membagi, namun masih memerlukan arahan dan dorongan dari guru. Pada awalnya Subjek 2 tidak langsung memberikan barang miliknya kepada teman, tetapi setelah diarahkan guru, Subjek 2 bersedia berbagi dan meminjamkan barangnya. Kemudian, Subjek 3 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku membagi. Subjek 3 mampu berbagi pensil warna, meminjamkan barang miliknya kepada teman, serta memberi kesempatan temannya menggunakan gambar miliknya tanpa paksaan. Subjek 3 juga terlihat nyaman bekerja bersama teman dalam kegiatan menggambar dan mewarnai tokoh cerita. Kemudian, Subjek 4

menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku membagi. Subjek 4 mampu menunjukkan sikap berbagi dengan sangat baik. Subjek 4 mampu berbagi gambar tokoh cerita dengan temannya tanpa diminta oleh guru. Subjek 4 juga mampu meminjamkan barang miliknya kepada temannya tanpa keberatan. Subjek 4 melakukannya secara mandiri tanpa arahan dari guru maupun orang lain.

Perilaku Akrab

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang perilaku akrab pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan *storytelling*, maka dapat ditentukan kategori perkembangan masing-masing anak sebagai berikut. Subjek 1 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku akrab. Subjek 1 menunjukkan perilaku akrab yang sangat baik selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Anak bersikap ramah kepada guru dan teman, aktif merespon pertanyaan dari guru, mudah berinteraksi, serta mengajak teman untuk bercerita bersama. Selain itu, Subjek 1 juga terlihat mudah bergaul dan senang bermain maupun belajar bersama teman-temannya. Kemudian, Subjek 2 menunjukkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada perilaku akrab. Subjek 2 sudah mulai menunjukkan perilaku akrab dengan guru dan teman, namun masih terlihat malu-malu dan kurang aktif dalam memulai interaksi. Subjek 2 bersikap sopan ketika diajak berbicara dan tidak menolak untuk berinteraksi, tetapi lebih sering menunggu ajakan dari guru atau teman terlebih dahulu. Kemudian, Subjek 3 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku akrab. Subjek 3 aktif merespon pertanyaan guru, mudah berinteraksi dengan teman maupun guru, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, meskipun sering berbicara dengan temannya saat kegiatan berlangsung. Kemudian, Subjek 4 menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada perilaku akrab. Subjek 4 aktif menjawab pertanyaan guru dan menjawab dengan benar, Subjek 4 juga mengeluarkan ekspresi senang saat guru melakukan kegiatan bercerita. Selain itu, Subjek 4 mampu bergaul dengan guru maupun teman, Subjek 4 suka mencerceritakan pengalaman pribadinya dengan teman dan juga guru.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, anak menunjukkan sikap mau berbagi gambar tokoh cerita ketika sedang bercerita, anak juga berbagi barang miliknya seperti mainan dan alat belajar setelah diberikan stimulasi melalui cerita. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah mengekspresikan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Amany & Fadillah (2023: 1-8) bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan perilaku berbagi anak usia dini secara signifikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini, khususnya pada aspek perilaku berbagi, di mana anak menjadi lebih peduli dan bersedia membantu teman selama kegiatan storytelling berlangsung.

Kegiatan *storytelling* menjadi salah satu bentuk lingkungan belajar yang memberikan stimulus sosial kepada anak. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mengamati, merespon, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Dalam kegiatan ini, anak terlihat lebih aktif berinteraksi, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan lebih akrab dengan teman maupun guru selama kegiatan storytelling berlangsung. Sejalan dengan Caroline (2025: 96-108) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini, seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selain itu, Gultom (2024: 34-39) menjelaskan bahwa metode bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai teman, dan membantu orang lain.

Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar meniru perilaku tokoh, memahami nilai berbagi, kerja sama, serta membangun interaksi sosial. *Storytelling* juga tidak hanya membantu perkembangan bahasa dan imajinasi anak, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, berbagi, 65 kepedulian, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Nurdiyanti et al. (2022: 139-157), bahwa *storytelling* merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang digunakan untuk membentuk kepribadian anak melalui proses penyampaian pengetahuan kepada anak atau audiens.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di deskripsikan bahwa perilaku sosial yang meliputi meniru, kerja sama, membagi, dan perilaku akrab muncul melalui kegiatan *storytelling*. Perilaku meniru terlihat ketika anak menirukan ucapan tokoh yang ada dalam cerita dan menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita. Perilaku kerja sama tampak ketika anak terlibat dalam kegiatan kelompok selama *storytelling*, anak terlihat bergiliran saat menceritakan

cerita dan anak membantu temannya yang kesulitan saat sedang bercerita. Perilaku berbagi terlihat ketika anak mau berbagi gambar tokoh cerita dengan temannya dan anak mau berbagi barang miliknya seperti berbagi tempat duduk saat mendengarkan cerita serta berbagi pensil warna saat mewarnai gambar tokoh cerita. Perilaku akrab terlihat melalui interaksi hangat antara anak dengan teman maupun guru selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Anak tampak senang dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, anak mau bercerita bersama temannya, anak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan, dan anak mau menceritakan pengalamannya sendiri. Kegiatan *storytelling* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam situasi sosial, sehingga berbagai bentuk perilaku sosial dapat muncul secara alami. Anak terlihat lebih antusias untuk mendengarkan, merespon pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun pada aspek sosial-emosional (Permendikbud, 2014), perilaku meniru yang ditunjukkan anak mencerminkan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran, perilaku kerja sama dan perilaku akrab menunjukkan bahwa anak mampu bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sementara itu, perilaku berbagi yang ditunjukkan anak sesuai dengan perilaku prososial, yaitu berbagi dengan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa perilaku sosial yang meliputi meniru, kerja sama, berbagi, dan perilaku akrab muncul dalam kegiatan *storytelling*. Perilaku meniru terlihat ketika anak menirukan ucapan tokoh yang ada dalam cerita dan menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita. Perilaku kerja sama tampak ketika anak bergiliran saat menceritakan cerita dan anak membantu temannya yang kesulitan saat sedang bercerita. Perilaku berbagi terlihat ketika anak mau berbagi gambar tokoh cerita dengan temannya dan anak mau berbagi barang miliknya. Perilaku akrab terlihat melalui interaksi hangat antara anak dengan teman maupun guru selama kegiatan *storytelling* berlangsung.

E. Referensi

(NAYC), N. A. for the E. of Y. C. (2022). Glossary: Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8. *Fourth Edition (Washington, DC: NAEYC)*, 316–319.

Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Amany, & Fadillah, A. N. (2023). Upaya Pembentukan Perilaku Berbagi Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Storytelling Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Ittihad. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–8.

Anggraini, N. F. (2014). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak. *Universitas Muhammadiyah, Pontianak*, 22–30.

Caroline, G. E. (2025). Kegiatan Bercerita dalam Stimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK LKIA II Pontianak. *Jurnal Edukasi*, *3*(2), 96–108.

Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-kanak. *Pedagogi*, *13*(2), 93–106.

Gultom, C. P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita Di Kelompok A TK Daniel Hkbp Rumbai. *Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 34–39.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5). In ridwan M. Sijabat (Ed.). *Jakarta: Erlangga*.

Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edsisi Revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Nurdiyanti, Y. N., Prasetyo, E. B., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Rumah Qur'an Aisyah Radiyallahun'anha. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *6*(2), 139–157.

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

RI, U. N. (2003). Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14. *Presiden Republik Indonesia*.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan 19). *Bandung: Alvabeta*.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Metode Belajar Storytelling untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 21–32.